



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 354 - 362

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Halwizal Zulkifli

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

E-mail: halwizal.zulkifli6200@student.unri.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa daerah masih terlihat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tinggi di Sekolah Dasar khususnya di SDN 019 Muara Uwai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah (bahasa Ocu) dalam proses pembelajaran di kelas tinggi SDN 019 Muara Uwai serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas IV, V, dan VI. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah digunakan oleh seluruh guru dengan frekuensi yang bervariasi berdasarkan karakteristik mata pelajaran. Penggunaan bahasa daerah terbukti mempermudah guru dalam menjelaskan konsep abstrak dan membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual. Selain itu, bahasa daerah berkontribusi terhadap peningkatan interaksi dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku, terutama dalam keterampilan berbahasa formal. Kesimpulan dari penelitian bahwa bahasa daerah berperan positif sebagai pendukung pemahaman dan interaksi pembelajaran, namun penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar tidak menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Kata kunci: Bahasa Ocu, Interferensi Linguistik, Interaksi Kelas.

Abstract

This study aims to describe the use of the local language (Ocu language) in the teaching and learning process of upper-grade students at SDN 019 Muara Uwai and to analyze its impact on students' comprehension. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The participants included teachers and students from grades IV, V, and VI. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source, method, and time triangulation.

The findings indicate that the local language is used by all teachers with varying intensities depending on the subject matter. The use of the Ocu language was found to facilitate the explanation of abstract concepts and enhance students' contextual understanding of the material. Moreover, it contributed to increased interaction and student participation during learning activities. However, the study also identified challenges, particularly linguistic interference that affects students' formal use of Standard Indonesian.

In conclusion, the local language plays a positive role in supporting comprehension and classroom interaction. Nevertheless, its use should be adjusted to instructional objectives to prevent it from hindering students' mastery of Standard Indonesian as an academic language

Keywords: Ocu Language, Linguistic Interference, Classroom Interaction.

Copyright (c) 2026 Halwizal Zulkifli

✉ Corresponding author :

Email : halwizal.zulkifli6200@student.unri.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11078>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 1 Tahun 2026

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan dan pembentukan pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar resmi, sementara bahasa daerah tetap hidup dan digunakan sebagai bahasa pertama (L1) oleh sebagian besar siswa. Kondisi ini menjadikan kelas sebagai ruang bilingual yang secara tidak langsung memengaruhi proses interaksi, pemahaman materi, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, penggunaan bahasa daerah sering dimanfaatkan guru untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak dan kontekstual.

Penelitian oleh (Tisnasari, 2017) berjudul “Analisis Tindak Tutur Guru Dalam Proses Pembelajaran Membaca Bersama di SDN Karundang I, Kab. Serang, Prov. Banten” menunjukkan bahwa bahasa daerah dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan mempererat hubungan emosional dengan budaya mereka. Penelitian (Sembiring et al., 2023) dalam “Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri Pulo Latong Kota Cane” juga menguatkan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat membantu siswa memahami penjelasan guru, meskipun pada praktiknya guru tetap memakai bahasa Indonesia agar siswa terbiasa dengan bahasa nasional.

Meski begitu, penggunaan bahasa daerah dapat menyebabkan interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa, baik dalam pelafalan maupun struktur kalimat. Kondisi ini membuat anak kesulitan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah (Sitohang, 2018) Faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia di rumah turut memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Di wilayah seperti Jawa, misalnya, dominasi bahasa ibu membuat anak lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia (Saputri, 2023). Menurut penelitian oleh (Siregar, 2025) di SD 100680 Paolan lebih dominan menggunakan Bahasa daerah dengan persentase sebanyak 50% siswa. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan dalam tata Bahasa, pelafalan dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan tersebut seperti penerapan program bilingual, kolaborasi orang tua dan pihak sekolah dan sebagainya

Meskipun penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada hasil belajar atau kemampuan bahasa siswa secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran kelas tinggi sekolah dasar serta dampaknya terhadap pemahaman dan dinamika kelas, khususnya pada konteks lokal bahasa Ocu, masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai fungsi pedagogis bahasa daerah dalam pembelajaran sehari-hari, intensitas penggunaannya oleh guru lintas mata pelajaran, serta implikasinya terhadap pemahaman dan interaksi siswa.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa masih banyak siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan memahami materi ketika pembelajaran sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia baku. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 019 Muara Uwai, bahasa Ocu masih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari siswa, sehingga memengaruhi respons, partisipasi, dan pemahaman mereka dalam pembelajaran formal. Tanpa pengelolaan bahasa yang tepat, kondisi ini berpotensi menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran bahasa daerah dalam pembelajaran serta menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam mengelola penggunaan bahasa secara proporsional dan efektif di kelas.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN 019 Muara Uwai, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 selama kurang lebih dua bulan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan berulang.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Guru dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif mengajar di kelas tinggi, (2) terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan (3) menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kelas. Siswa dipilih secara purposif dengan pertimbangan: (1) berada pada kelas IV–VI, (2) aktif mengikuti pembelajaran, dan (3) menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Siswa yang tidak hadir secara konsisten selama penelitian dikecualikan dari subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran untuk mengamati penggunaan bahasa daerah dan respons siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka terkait penggunaan bahasa daerah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menyampaikan tujuan penelitian kepada partisipan, serta memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari guru dan siswa. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah (bahasa Ocu) di sekolah dasar masih cukup dominan dalam interaksi pembelajaran, meskipun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama.

Tabel 1. Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran

No	Indikator	Dialog
1	Penggunaan Bahasa Daerah untuk Menjelaskan Topik Kontekstual	Video 4: <i>"Potang ado pemilihan RT kan? Tioko awak ko ado Rt samo RW nyo, pemilihannyo berdasarkan musyawarah jo warga awak"</i> (kemarin ada pemilihan RT? Setiap kita ada RT dan RW, pemilihannya berdasarkan musyawarah bersama warga). Video 5: <i>"Liek warno ijo di daun du, itu tio klorofil ato samo ajo dengan warna ijo daun. Warna du dapeknyo dari fotosintesis lah du"</i> (Perhatikan warna hijau di daun itu, itu yang dinamakan klorofil atau sama dengan warna hijau daun. Warna tersebut didapat dari proses fotosintesis)
2	Menciptakan Suasana yang Dekat dan Akrab	Video 1: <i>"waang go apo go ri"</i> (kamu ini kenapa). <i>"Cok rizki apo lai? Tengok catatan waang du"</i> (coba rizki kenapa lagi? Lihat catatan kamu). Video 2: Siswa: <i>"Ndak pande den do buk, payah le"</i> (tidak mengerti saya bu, susah sekali). Guru: <i>"apo jo laiiii adindaa, indak mangaroti apo jo lai"</i> (apa lagi adinda, tidak mengerti yang mana lagi)
3	Penggunaan Bahasa Dominan di Pelajaran Tertentu	Video 1: guru menggunakan bahasa daerah hampir sepanjang penjelasan untuk menjembatani makna nilai-nilai sosial. Video 2: guru dan siswa bergantian memakai bahasa daerah dan bahasa indonesia saat membahas tugas menulis karangan narasi. Video 3: bahasa indonesia lebih dominan karena materinya lebih bersifat teknis, walau sesekali guru masih menggunakan bahasa daerah untuk memperjelas istilah sulit. Video 4: guru menggunakan bahasa daerah hampir sepanjang pelajaran untuk menjembatani siswa terkait materi yang diajarkan.

No	Indikator	Dialog
4	Respon Siswa	<p>Video 5: bahasa indonesia lebih dominan daripada bahasa daerah karena materinya bersifat teknis, walau sesekali guru masih menggunakan bahasa daerah untuk memperjelas istilah sulit</p> <p>Video 1: siswa terlihat aktif dan interaktif. Guru: "<i>sila petamo apo bunyi zam?</i>" (sila pertama apa bunyi zam?) Siswa: "Ketuhanan yang Maha Esa, buk". Selain itu ada interaksi antar siswa yang menunjukkan keaktifan tinggi "<i>ndak samo sodo do ang</i>" (tidak sama semua). Video 2: siswa terlihat pasif-aktif secara bergantian. Siswa: "<i>buk lah botou yang den buek ko nyo?</i>" (buk, sudah benar yang saya kerjakan ini) Guru: "<i>mano, bok komai, biak ibuk tengok lu</i>" (mana, bawa kesini agar bisa ibu lihat terlebih dahulu). Video 3: siswa aktif dalam kerja kelompok, namun saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Video 4: siswa aktif moderatif, siswa akan bertanya dengan guru jika menemukan kendala. Siswa: "<i>iko apo arti go buk? Ndak ngoti ilham do</i>" (ini apa artinya buk? Tidak mengerti ilham). Video 5: siswa pasif di awal pelajaran ketika guru menjelaskan dengan bahasa indonesia, namun ketika menggunakan bahasa daerah siswa tampak mulai mengangguk-anggukkan kepala tanda siswa paham dengan penjelasan guru. Siswa juga mulai aktif bertanya. Siswa: "<i>buu, fadilla ndak ngoti iko do buk</i>" (buu, fadilla tidak mengerti bagian ini buk)</p>
5	Keterlibatan Siswa dalam Diskusi	<p>Video 1: siswa menunjukkan keterlibatan diskusi yang cukup tinggi. Siswa aktif menjawab pertanyaan saat guru mengajukan pertanyaan. Diskusi antar siswa tampak terjadi secara natural "<i>ndak samo sodo do ang</i>" (tidak sama semuanya). Percakapan ini menunjukkan interaksi argumentatif antar siswa saat membandingkan jawaban. Video 2: tugas bersifat individu, diskusi kelompok tidak terlalu tampak. Namun, diskusi interpersonal (siswa-guru) terjadi cukup sering yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam konteks konsultasi tugas. Video 3: siswa melakukan diskusi kelompok setelah guru memberikan tugas. Diskusi antar siswa terlihat aktif, siswa juga melakukan diskusi dengan guru saat mengalami kesulitan. Siswa: "<i>iko apo go buk?</i>" (ini apa yah buk?). Video 4: siswa cukup aktif dalam bertanya selama proses pembelajaran. Walaupun diskusi antar siswa tidak banyak, namun interaksi tanya jawab dengan guru cukup banyak. Video 5: siswa tampak pasif dalam memahami istilah namun menunjukkan tanda mengerti ketika menggunakan bahasa daerah, seiring penjelasan yang lebih sederhana, siswa mulai aktif bertanya</p>
6	Intensitas Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Karakter Guru	<p>Video 1: guru senior lebih sering menggunakan Bahasa daerah, baik untuk bertanya, memanggil siswa, menegur maupun memberikan instruksi. Bertanya: "<i>sila petamo apo bunyi zam?</i>" (sila pertama berbunyi apa zam). Memanggil siswa: "<i>waang apo go ri</i>" (kamu ini kenapa ri?). Menegur: "<i>jen kek uwang lain mandang</i>" (jangan melihat ke orang lain). Menginstruksi: "<i>baco ilustrasi du dolu</i>" (baca ilustrasi itu terlebih dahulu). Video 2: guru merupakan guru senior, dilihat dari penggunaan Bahasa daerah (ocu) yang masih, mengayomi dan sabar kepada siswa, menanggapi kesulitan siswa, membuat suasana kelas lebih nyaman. Video 3: guru terlihat junior karena masih dominan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa daerah sangat minim dan lebih mengikuti kaidah formal pembelajaran. Video 4: guru senior, karena fasih menggunakan Bahasa ocu dan spontan, contoh materi diberikan menggunakan konteks lokal, teguran yang memberikan kesan kedekatan. Video 5: guru tampak agak senior karena menjelaskan konsep IPA dengan Bahasa Indonesia terlebih dahulu, menggunakan Bahasa daerah hanya ketika siswa tidak mengerti</p>
7	Keuntungan Penggunaan Bahasa Daerah	<p>Video 1: meningkatkan keakraban, mempermudah pemahaman konsep PPKN, menumbuhkan keberanian siswa. Video 2: mengurangi tekanan psikologis siswa, mendorong siswa bertanya, membangun suasana suportif. Video 3: siswa lebih cepat mengekspresikan kebingungan, guru dapat mengidentifikasi kesenjangan pemahaman lebih cepat. Video 4: mempermudah pemahaman konsep abstrak</p>

No	Indikator	Dialog
8	Tantangan Dalam Menggunakan Bahasa Daerah	seperti musyawarah, RT/RW, membangun komunikasi yang hangat, menjaga keterlibatan siswa. Video 5: menurunkan beban kognitif, meningkatkan pemahaman siswa, menertibkan kelas dengan lebih efektif Video 1: siswa tidak selalu menyesuaikan Bahasa dengan guru; Bahasa daerah kurang efektif pada istilah normatif PPKN; Potensi salah tafsir jika instruksi diberikan dalam Bahasa daerah penuh. Video 2: kesulitan menjaga Bahasa Indonesia baku dalam Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa cenderung menggunakan Bahasa daerah ketika merasa kesulitan; Tingkat ketergantungan siswa pada Bahasa daerah; Bahasa daerah membuat siswa terlalu bergantung pada guru. Video 3: Bahasa daerah menghambat materi yang bersifat linguistik formal; Siswa menggunakan Bahasa daerah ketika bingung sehingga mengacaukan struktur Bahasa yang sedang dipelajari; Terjadi jeda pemahaman dikarenakan guru menggunakan Bahasa Indonesia sedangkan siswa sering menggunakan Bahasa daerah. Video 4: Bahasa daerah membuat penjelasan terlalu panjang dan naratif; Siswa mengalami kesulitan meskipun penjelasan dibantu Bahasa daerah; Guru perlu menyeimbangkan Bahasa agar materi tetap formal
9	Peran Guru Dalam Pembelajaran	Video 1: Guru sebagai pembuka interaksi dan pemancing respon; Guru sebagai pengendali kelas; Guru sebagai pemberi instruksi. Video 2: Guru sebagai pembantu pemecah masalah; Guru sebagai penenang dan penyemangat. Video 3: guru sebagai penjelas materi formal, guru tetap konsisten menggunakan Bahasa Indonesia agar siswa memahami materi pelajaran BMR. Video 4: Guru sebagai pemberi contoh kontekstual; Guru sebagai pembantu pemahaman; Guru sebagai pengendali perilaku. Video 5: Guru sebagai penyederhana konsep; Guru sebagai pengelola kelas; Guru sebagai pembimbing pemahaman

Tabel 2. Ringkasan Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Kelas dan Mata Pelajaran

No	Kelas	Cara Guru Menggunakan Bahasa Daerah	Respon Siswa	Catatan Penting
1	PKN VI	70% instruksi pakai bahasa daerah, 30% bahasa indonesia	Siswa lebih cepat memahami	Bahasa daerah jadi alat utama dalam menjelaskan materi dan berkomunikasi
2	B. IND V	Dominan Bahasa Indonesia, bahasa daerah hanya saat menenangkan	Siswa agak pasif	Guru lebih formal
3	AGAMA IV	Kombinasi seimbang	Siswa aktif bertanya	Situasi cair
4	PPKN IV	Bahasa daerah dipakai hanya saat bercanda	Siswa merasa dekat	Penggunaan sporadis
5	IPA V	Sesekali menggunakan bahasa daerah dalam memahami istilah-istilah rumit	Siswa kadang nyambung kadang tidak	Bahasa daerah hanya muncul ketika ada istilah yang rumit

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Bahasa Daerah Antar Kelas

Aspek	Uraian
Persamaan	Semua guru menggunakan bahasa daerah minimal satu kali dalam pembelajaran, meskipun intensitasnya berbeda-beda (terlihat di kelas VI, V, dan IV). Bahasa daerah muncul untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, misalnya pada pelajaran PKN kelas VI, Bahasa Indonesia kelas V, Agama kelas IV, dan BMR kelas IV.
Perbedaan	Intensitas pemakaian bahasa daerah: Kelas VI (PKN): guru dominan menggunakan

bahasa daerah. Kelas IV (Agama): guru seimbang antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kelas V (B. Indonesia & IPA), kelas IV (BMR): guru lebih dominan bahasa Indonesia. Respon siswa terhadap bahasa daerah: Semakin banyak penggunaan bahasa daerah, siswa lebih aktif berkomunikasi dan bertanya. Semakin sedikit penggunaan bahasa daerah, siswa lebih kaku/pasif karena kesulitan memahami istilah. Contoh: Kelas VI (PKN, 70% bahasa daerah) → siswa aktif. Kelas IV (Agama, seimbang) → siswa aktif & suasana cair. Kelas V (B. Indonesia & IPA, dominan bahasa Indonesia) → siswa pasif. Kelas IV (PPKN, sesekali bahasa daerah) → suasana jadi santai dan siswa lebih berani bertanya.

Tema Besar	Kelas VI – PKN (Pengamalan Pancasila di Sekolah & Masyarakat): bahasa daerah digunakan untuk memberi contoh konkret setiap sila agar siswa mudah memahami dan aktif berdiskusi. Kelas V – Bahasa Indonesia (Membuat Karangan Narasi): guru fokus menggunakan bahasa Indonesia agar siswa terbiasa berbahasa baku, tetapi hal ini membuat siswa lebih pasif karena kurang memahami beberapa istilah. Kelas IV – Agama (Akidah/Keimanan): kombinasi bahasa Indonesia dan daerah menciptakan suasana cair, meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa bertanya. Kelas IV – PPKN (Pemilihan Rukun Tetangga/RT): penggunaan bahasa daerah berfungsi mencairkan suasana, membuat siswa tertarik dan aktif, serta digunakan dalam candaan untuk menjaga suasana kelas tetap rileks. Kelas V – IPA (Fotosintesis): guru menggunakan istilah Latin yang sulit, lalu menjelaskan ulang dengan bahasa daerah agar siswa memahami. Bahasa daerah juga digunakan untuk memberikan instruksi agar siswa lebih mudah mengerti.
------------	--

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian ini diuraikan ke dalam sembilan poin utama yang menggambarkan penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap interaksi dan pemahaman siswa di kelas tinggi SDN 019 Muara Uwai.

Penggunaan Bahasa Daerah untuk Menjelaskan Topik Kontekstual

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan bahasa daerah ketika menjelaskan topik-topik yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada pembelajaran PPKn kelas VI, misalnya, guru memanfaatkan bahasa daerah untuk menjelaskan pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui contoh nyata seperti kegiatan gotong royong dan musyawarah warga. Strategi ini memudahkan siswa mengaitkan konsep abstrak dengan realitas sosial yang mereka alami.

Pada pembelajaran IPA kelas V tentang fotosintesis, bahasa daerah digunakan untuk menjelaskan istilah ilmiah seperti klorofil dengan bahasa yang lebih sederhana dan familiar bagi siswa. Contoh tuturan guru dalam bahasa Ocu menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai alat bantu pedagogis untuk menjembatani konsep ilmiah dengan pengalaman konkret siswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran menjadi bermakna. Hasil penelitian ini menguatkan temuan (Sembiring et al., 2023) yang menyatakan bahwa bahasa daerah berperan sebagai jembatan antara konsep akademik dan pemahaman sehari-hari siswa.

Menciptakan Suasana yang Dekat dan Akrab

Bahasa daerah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, akrab, dan tidak kaku. Guru menggunakan bahasa daerah saat menyapa siswa, memberikan arahan ringan, maupun menanggapi siswa secara spontan. Interaksi semacam ini membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga komunikasi berlangsung lebih terbuka.

Percakapan dalam video pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan gaya bahasa yang santai dan khas percakapan lokal, sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman. Kedekatan ini membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan kesulitan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian

(Patintingan, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kelas yang akrab. Selain itu, (Permana et al., 2021) juga menemukan bahwa komunikasi menggunakan bahasa ibu dapat menurunkan ketegangan dan meningkatkan kenyamanan siswa selama pembelajaran.

Penggunaan Bahasa Daerah pada Pelajaran Tertentu

Penggunaan bahasa daerah tidak merata pada semua mata pelajaran. Bahasa daerah lebih dominan digunakan pada mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia, yang menuntut pemahaman makna, nilai, dan kemampuan berbahasa. Pada pelajaran IPA dan BMR, Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan karena materi bersifat teknis dan memerlukan ketepatan istilah, meskipun bahasa daerah tetap digunakan untuk memperjelas konsep tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik mata pelajaran memengaruhi intensitas penggunaan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sembiring et al., 2023) serta (Siagian & Noviyanti, 2022) yang menegaskan bahwa bahasa daerah efektif digunakan pada pelajaran kontekstual, namun perlu kehati-hatian pada pelajaran yang bersifat formal dan ilmiah.

Respon Siswa dan Teori Teman Sebaya

Respon siswa terhadap penggunaan bahasa daerah cenderung positif. Siswa lebih antusias menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Bahasa daerah membuat komunikasi antar siswa berlangsung lebih alami dan spontan, sehingga mendukung pembelajaran teman sebaya (peer learning).

Interaksi siswa dalam bahasa daerah menunjukkan bahwa hambatan komunikasi berkurang dan siswa merasa lebih nyaman secara linguistik. Hal ini sejalan dengan teori peer learning yang menekankan pentingnya interaksi antar siswa dalam membangun pemahaman. Penelitian oleh (Indah Sari et al., 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu mendorong interaksi antar siswa dan memperkuat pembelajaran kolaboratif.

Aktivitas dan Keterlibatan Siswa dalam Diskusi

Penggunaan bahasa daerah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan kesulitan belajar ketika guru menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Sebaliknya, pembelajaran yang didominasi Bahasa Indonesia baku cenderung menciptakan suasana formal dan membuat sebagian siswa lebih pasif.

Bahasa daerah membantu menciptakan suasana diskusi yang cair dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi verbal siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Siagian & Noviyanti, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah membuka ruang partisipasi siswa dalam diskusi dan mendukung pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran.

Intensitas Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Karakter Guru

Intensitas penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh karakter, pengalaman, dan latar belakang guru. Guru yang lebih senior cenderung lebih sering dan spontan menggunakan bahasa daerah karena memiliki kedekatan budaya dengan siswa. Sementara itu, guru yang lebih junior cenderung lebih formal dan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah bersifat adaptif dan situasional. Temuan ini didukung oleh (Agustina, 2021) yang menyatakan bahwa latar belakang budaya dan pengalaman mengajar memengaruhi strategi bahasa guru di kelas.

Keuntungan Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran

Penggunaan bahasa daerah memberikan berbagai keuntungan, antara lain menciptakan suasana belajar yang lebih cair, meningkatkan kedekatan guru dan siswa, serta berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah juga memberikan manfaat kognitif, afektif, dan kultural bagi siswa.

Penelitian (Kartika et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi dasar lebih mudah dibangun melalui bahasa ibu, sementara penelitian lain menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat

identitas budaya siswa. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Daerah

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan bahasa daerah juga menghadapi tantangan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah berpotensi menimbulkan interferensi linguistik, terutama dalam kemampuan menulis siswa. Beberapa siswa mencampur struktur bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam tulisan mereka.

Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan bilingual yang seimbang, dan tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman bahasa daerah yang sama. Penelitian (Sembiring et al., 2023) serta (Rahmi & Syukur, 2023) mengingatkan bahwa penggunaan bahasa daerah yang berlebihan dapat menghambat penguasaan Bahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan bahasa yang tepat, seperti code-switching dan translanguaging.

Peran Guru dalam Mengelola Penggunaan Bahasa Daerah

Guru memiliki peran sentral dalam mengelola penggunaan bahasa daerah di kelas. Guru perlu menyeimbangkan penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia agar keduanya saling melengkapi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi dan pelestari budaya lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara konteks sosial-budaya siswa dengan proses pembelajaran formal. Dalam konteks ini, guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator komunikasi yang mampu memanfaatkan sumber linguistik lokal untuk membangun makna belajar secara bermakna

Penelitian (Permana et al., 2021) serta (Siagian & Noviyanti, 2022) menekankan pentingnya kepekaan linguistik dan budaya guru dalam pembelajaran. Dengan pengelolaan yang tepat, bahasa daerah dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran tanpa mengurangi kompetensi Bahasa Indonesia siswa.

Penelitian terbaru dari *Journal of Multilingual Education* (2024–2025) juga menegaskan bahwa praktik translanguaging memungkinkan siswa mengintegrasikan seluruh repertoar linguistik mereka secara fleksibel, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna

Selain manfaat kognitif, penggunaan bahasa daerah juga memberikan keuntungan emosional dan sosial. Bahasa ibu memiliki kedekatan psikologis yang mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengurangi kecemasan belajar (Krashen, 1982; Baker, 2011). Studi lokal menunjukkan bahwa siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat ketika guru menggunakan bahasa daerah secara proporsional (Indah Sari et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh riset internasional yang menyatakan bahwa translanguaging berkontribusi pada pembentukan identitas positif siswa dan meningkatkan sense of belonging di kelas multicultural. Penelitian mutakhir oleh (Tracy & Adi Purwanto, 2025) dalam *Journal of Multilingual Education* menegaskan bahwa dimensi afektif dalam pembelajaran multibahasa memiliki korelasi signifikan dengan keterlibatan siswa dan hasil belajar jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas tinggi SDN 019 Muara Uwai, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah, khususnya bahasa Ocu, berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran dan kualitas interaksi kelas. Bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, terutama pada topik-topik kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, sehingga membantu guru menjelaskan konsep abstrak secara lebih konkret dan bermakna. Penggunaan bahasa daerah juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab, hangat, dan komunikatif, yang mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta berani menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa efektivitas penggunaan bahasa daerah tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter,

pengalaman, dan strategi pedagogis guru, serta konteks mata pelajaran yang diajarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah yang adaptif dan terkontrol mampu mendukung pembelajaran kolaboratif dan memperkuat hubungan sosial di kelas, sekaligus berkontribusi pada pelestarian bahasa dan budaya lokal. Namun, penggunaan bahasa daerah yang tidak proporsional, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, berpotensi menimbulkan interferensi linguistik terhadap penguasaan bahasa baku siswa. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengelola penggunaan bahasa daerah secara seimbang dan kontekstual, sehingga bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran tanpa menghambat pencapaian kompetensi akademik dan bahasa nasional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. ; S. A. W. H. L. (2021). *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Sistem Pendidikan Sdn 03 Gunung Tuleh, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat*.
- Indah Sari, L. N., Bintartik, L., & Maulana Putra, F. (2024). Dampak Positif Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Di Kelas 4 Sdn Lowokwaru 05 Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 11. <https://doi.org/10.17977/Um065.V4.I5.2024.11>
- Kartika, Y., Botifar, M., & Putra, M. M. (2023). Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Penggunaan Bahasa Ibu Di Sdn 153 Rejang Lebong. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V7i2.6732>
- Patintingan, M. L. (2024). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Proses Belajar-Mengajar Dan Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Journal*, 7(2), 2024.
- Permana, A., Kurniasari, L., & Wijayadikusumah, B. (2021). *Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Sd)* (Vol. 1, Number 6).
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa Sd No. 249 Tunrung Ganrang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i2.228>
- Saputri, N. Z. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi Sd&Mi (Jkipp)*, 2(2). <https://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/Jkipp>
- Sembiring, S., Julinda, C., & Yustizar. (2023). Studi Kasus Tentang Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sdn Pulo Latong Kota Cane. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 8(2), 142–155. <https://doi.org/10.32505/Azkiya.V8i2.6866>
- Siagian, R. S., & Noviyanti, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Daerah Di Kelas Iv Sd Dalam Menunjang Proses Pembelajaran* (Vol. 4).
- Siregar, W. C. R. A. S. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sd Negeri 100680 Paolan Widya Cantika Siregar Zhafirah Rafianda Fadila Suciana. 2025) *Copyright. Cc-By-Sa*, 4(1).
- Sitohang, M. N. M. (2018). *Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Kota Palangka Raya (The Use Of Local Language As An Instructional Language In Elementary Schools's Early Grades In Palangka Raya)*.
- Tisnasari, S. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta*.
- Tracy, N., & Adi Purwanto, B. (2025). Translanguaging Pedagogy In Multilingual Elt Classrooms: Student Identity, Strategy Use, And Achievement. In *Indonesian Journal Of Education (Injoe)* (Vol. 5, Number 1).